

BAB II

DESKRIPSI PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka *Mauidzoh Hasanah*

1. Pengertian Metode Dakwah *Mauidzoh Hasanah*

Secara bahasa metode berasal dari dua kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).¹ Dengan demikian kita dapatkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui mencapai suatu tujuan.

Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.²

Maka metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³ Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmu adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, adalah dakwah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.
- b. Pendapat Syaikh Ali Makhfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Pengertian di atas menunjukkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet ke 1, Jakarta, 1991, hlm. 61.

² Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm. 35.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, Jakarta, 2011 hlm. 242.

⁴ *Ibid.*, hlm. 243.

bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul “, Pengantar Ilmu Dakwah”, *al-Mauidzoh Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al Qur'an.⁵
- b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Dakwah” merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁶
- c. Menurut Ali Musthafa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “ Ilmu Dakwah”, menyatakan bahwa *mauidzoh hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.⁷

Dari beberapa definisi di atas, *mauidhah hasanah* tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, nssihat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan (*al-basyir wa al-nadzir*), dan wasiat (pesan positif).

⁵ *Ibid.*, hlm. 251.

⁶ Hasanudin, *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm. 100.

Jadi dari definisi di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa pengertian metode *mauidzoh hasanah* adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang yang dilakukan dengan perkataan-perkataan yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

2. Sumber Metode Dakwah *Mauidzoh Hasanah*

a. Al-Qur'an

Islam telah menempuh jalan yang paling indah untuk sampai ke dalam jiwa manusia dengan cara petunjuk, dakwah kepada iman dan hikmah dalam ajaran yang baik, ayat-ayat dan hadist menjadi solusi.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an.⁸

Allah SWT berfirman dalam surat Huud ayat 120, sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي

هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

⁸ Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hlm. 255.

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.⁹

Oleh karena itu sudah selayaknya jika al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman dan sumber dakwah karena tujuan dakwah adalah mengajak ke jalan sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Sumber dakwah sebagaimana dijelaskan dalam surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl 125)

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang dipakai beliau dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

⁹ Al-Qur’an Surat Huud ayat 120, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, Al-Qur’an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, 1967, hlm. 345.

Setiap Rasul mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah walaupun demikian ciri tersebut dapat disebutkan secara umum yang dapat dijadikan sebagai tauladan oleh para *da'i* di masa sekarang.¹⁰

c. Sejarah hidup Para Sahabat dan Fuqaha'

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha' cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan visi dakwah.

d. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.¹¹

Selain itu mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah Maudzoh Hasanah

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa mauidzoh hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Nasihat atau Petuah

1) Pengertian nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab dari kata kerja "Nashaha" (نصح) yang berarti *khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "katta" (خاط) yaitu menjahit.¹² Dan dikatakan bahwa kata nasihat berasal dari kata نصح ارجله ثوبه (orang yang menjauhinya) apabila ia menjahutnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu

¹⁰ Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hlm. 256.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 256.

menginginkan kebaikan orang yang dinasihatinya. Dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek. Secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang, menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Dalam kamus bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati, nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan atau petunjuk.¹³ Al-Ashfani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *al-mau'idzoh hasanah* yaitu merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hati.

2) Metode Dalam Memberikan Nasihat

Syekh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah secara garis besar membagi 3 golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula :

- a) Ada golongan yang cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka harus dipanggil atau diseru diberi nasihat dengan hikmah, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan do'a mereka.
- b) Ada golongan awam, yang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka ini diseru diberi nasihat dengan cara '*Mauidzatun Hasanah*' dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c) Ada golongan yang kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak

¹³ Harjani Hefni dan Munzier Suparta (ed.), *Metode Dakwah*, Kencana, Cet. Ke-1, Jakarta, 2003, hlm. 243.

sesuai juga bila dinasihati seperti golongan orang awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini diseru atau dinasihati dengan cara ‘‘Mujadalah billati hiya Ahsan’’ yakni dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat dan lainnya dengan yang lebih baik.¹⁴

Pokok persoalan bagi seseorang da'i dalam menyampaikan nasihat ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu. Ringkasnya, jika seorang da'i menginginkan setiap nasihatnya dapat berkesan dan meresap ke dalam hati pendengarnya, sebaiknya ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu antara lain :

- a) Melihat secara langsung atau bisa juga mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela.
- b) Memprioritaskan kemungkaran mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat.
- c) Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan, atau harta benda.
- d) Menukil nash-nash Al Qur'an dan hadist shahih perkataan sahabat.

Dari beberapa metode atau cara memberikan nasihat kita gunakan, maka tentunya kita harapkan orang yang mendengar nasihat kita berbuat amal saleh yang bermanfaat dan terkadang pula dalam memberikan nasihat dengan motivasi dan ancaman.¹⁵

¹⁴ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 253.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 254.

b. Bimbingan, Pengajaran

Pengertian bimbingan menurut beberapa para ahli diantaranya:

- 1) Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah” bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹⁶
- 2) Menurut Rochman Natawidjaja dalam bukunya yang berjudul “Landasan bimbingan dan Konseling” bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁸

Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan. Bimbingan sendiri didefinisikan

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 19.

¹⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 6.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

orang bermacam-macam ada yang sedemikian itu singkat rumusnya, ada pula yang amat panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau kegiatan bimbingan tersebut.¹⁹

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan pengajaran agama adalah pemberian pengetahuan-pengetahuan agama kepada seseorang atau sekelompok orang. Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan.²⁰

Sedangkan pengajaran adalah alat perantara bagi pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang ada pada dakwah yang terpenting dan harus mendapatkan perhatian yang serius adalah pembiasaan untuk menjalankan syariat agama dan menjauhkan larangan, sebab bila seseorang sudah bisa melakukan perbuatan yang baik, beribadah, berbudi pekerti yang baik dan sebagainya, imannya akan menjadi kuat. Selain itu perlu juga adanya nasihat-nasihat, pengajaran, peringatan, teguran dan sebagainya agar tujuan pendidikan atau dakwah dapat berhasil dengan baik.²¹

c. Kisah-kisah

Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan kisah atau cerita. al-Qur'an dan hadist banyak memuat kisah-kisah sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat menjadikan perbandingan untuk menjalankan aktifitas kita dalam berdakwah.²²

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 5-9.

²⁰ Asmuni Syakir, *Op. Cit.*, hlm.15.

²¹ *Ibid.*, hlm. 5-9

²² Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hlm. 290.

1) Pengertian Qashash

Secara epistemologis lafadzh qashash merupakan jamak dari kata *qishah*, lafadz ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu'*. Dari lafadz *qashash* dapat diklasifikasikan ke dalam dua (2) makna, yaitu *qashash* berarti menceritakan dan lafadz *qashash* mengandung arti menelusuri atau mengikuti jejak.²³

Secara terminologis *qashash* berarti:

- a) Menurut Abdul Karim al-Khatib, kisah-kisah al-Qur'an adalah berita Al Qur'an tentang umat terdahulu.
- b) Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.²⁴

2) Macam-Macam Kisah

Dalam bentuk menuturkan tentang kisah-kisah keadaan umat masa lalu, baik yang taat menjalankan perintah Allah SWT, seperti para Rasul para sahabat ra, orang-orang yang shaleh dan lain-lain, maupun orang yang durhaka seperti malapetaka yang menimpa Fir'aun yang mengakui dirinya Tuhan, Qorun yang musnah dengan kejayaannya, Abu Jahal dan lain-lainnya.²⁵

Di dalam al-Qur'an kita mendapatkan banyak kisah nabi dan umat terdahulu, maka yang dimaksudkan dengan kisah adalah pengajaran dan petunjuk yang berguna bagi para penyeru kebenaran dan bagi orang yang diseru kepada kebenaran.²⁶

Lantaran inilah maka al-Qur'an tidak menguraikan kisahnya seperti kitab sejarah tetapi memberi petunjuk. Petunjuk itu bukan dalam mengetahui kelahiran Rasul dan keturunan serta kejadian-

²³ *Ibid.*, hlm. 291.

²⁴ Abdul Djalil H.A, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 296.

²⁵ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 26.

²⁶ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an* Tafsir, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002 hlm. 123.

kejadiannya. Tetapi petunjuk itu didapatkan dalam cara Rasul mengembangkan kebenaran dan dalam penderitaan yang dialami oleh para Rasul.

Maka di antara maksud-maksud yang paling nyata dari kisah al-Qur'an ialah pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi semua umat. Di dalamnya kita mendapatkan akibat kesabaran, sebagaimana sebaliknya kita mendapatkan akibat keingkaran.²⁷

Dalam bentuk kisah yang bermacam-macam maka para ahli mengklasifikasikan muatan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh Abdul Djalil yang dikutip oleh Harjani Hefni dalam bukunya yang berjudul "Metode Dakwah", yaitu tentang

a) Qashash jika ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an ada tiga (3) macam yaitu :

- 1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu, yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indera dan terjadi di masa lampau, seperti kisah-kisah para nabi.
- 2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini, yaitu kisah yang menerangkan hal-hal yang ghaib pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai pada masa yang akan datang) dan menyingkap rahasia orang-orang munafik.
- 3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang yang belum pernah terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa itu betul-betul terjadi.

b) Qashash ditinjau dari segi materi

- 1) Kisah para nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka dan pemenang serta pengikut mereka

²⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

2) Kisah-kisah orang yang belum tentu nabi dan kelompok manusia tertentu, seperti kisah Lukmanul Hakim, Ashabul Kahfi dan lain-lain.²⁸

3) Tujuan Kisah

Makna Khalil al-Qatthan memberikan pemaparan tersendiri tentang tujuan adanya kisah-kisah tersebut antara lain :

- a) Menjelaskan prinsip dakwah agama Allah SWT dan keterangan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasul.
- b) Memantapkan hati Rasulullah serta umatnya serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kebenaran yang benar dan kehancuran yang fatal.
- c) Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu bentuk peradaban.
- d) Menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari dari perbuatan buruk.

4) Fungsi atau Peranan Kisah

- a) Memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik.
- b) Mengubah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, pengaruhnya.
- c) Menciptakan bagian dari kesenangan manusia.²⁹

²⁸ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 293-297.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 298.

d. Kabar gembira dan Peringatan (*al-Basyir wa al-Nadzir*)

1) Pengertian Tabsyir

Tabsyir secara bahasa dari *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Menurut Quraish Shihab *basyara* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.³⁰

Menurut Harjani Hefni dan Munzier Suparta, secara terminologi tabsyir dalam konteks dakwah adalah informasi, berita yang baik dan indah sehingga bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal shalih.³¹

Tabsyir juga diartikan sebagai pengumuman berita yang menggembirakan. *Basyir*, *mubasyir*, artinya pembawa kabar gembira, yakni da'i atau muballigh yang menyampaikan berita gembira tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman.³²

2) Tujuan Tabsyir

Kegiatan dakwah sesungguhnya mempunyai orientasi yang jelas, yaitu mengajak, mengarahkan orang untuk mengikuti jalan yang benar, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Adapun tujuan-tujuan tabsyir antara lain sebagai berikut : menguatkan atau memperkokoh keimanan, memberi harapan, menumbuhkan semangat untuk beramal, menghilangkan sifat keragu-raguan.³³

Tujuan-tujuan di atas diharapkan menjadi motivasi di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Adapun motivasi tersebut oleh Said Ali al-Qahtani dibagi menjadi dua yaitu Pertama, pemberian motivasi dengan janji, kedua pemberian motivasi dengan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Mizan, Cet Ke 1, Bandung, 1996, hlm. 279.

³¹ *Ibid.*, hlm..257.

³² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997, hlm. 50.

³³ Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hlm. 259.

menyebutkan bermacam-macam ketaatan. Adapun penjelasan masing-masing secara singkat adalah sebagai berikut :

a) Pemberian motivasi dengan janji

- (1) Janji berupa kehidupan yang baik, yakni selamat dari segala yang dibenci Allah.
- (2) Janji berupa pemberian kekuasaan di atas bumi.
- (3) Janji berupa segala penambahan kebaikan yang disertai dengan rasa syukur.
- (4) Janji berupa umur panjang.
- (5) Janji berupa pertolongan dan taufik-Nya

b) Menyebutkan motivasi dengan menyebutkan bermacam-macam kekuatan

Motivasi ini dimaksudkan untuk mengajak manusia agar berlomba-lomba buat bermacam-macam ketaatan. Seorang da'i harus memperhatikan hal ini, yaitu senantiasa mendorong agar orang-orang mau mengerjakan shalat, zakat, haji, shodaqoh, jihad, silaturahmi dan sebagainya.³⁴

3) Pengertian Tandzir

Kata *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *nadza-ra*, menurut Ahmad bin Faris adalah suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan (*takhwif*). Adapaun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.³⁵ Sedang *indzar* artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan serta agar selalu ingat kepada Allah SWT dimana saja berada.³⁶

Jadi tandzir adalah ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang

³⁴ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Loc. Cit.*, hlm. 262.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 263.

³⁶ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 26.

yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat.

4) Bentuk Tadzir

Adapun bentuk-bentuk tadzir adalah sebagai berikut : penyebutan nama Allah, menunjukkan keburukan, pengungkapan bahayanya, penegasan adanya bencana segera, penyebutan peristiwa akhirat.³⁷

e. Wasiat (Pesan-pesan Positif)

1) Pengertian Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *washa-washiya-washiyah* (و ص - و ص ي ا و ص ي ا ه) yang berarti pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal.

Secara terminologi ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan berikut ini :

- a) Wasiat adalah sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, support, dan perbaikan.
- b) Wasiat adalah pelajaran tentang amar ma'ruf nahi mungkar atau berisi anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.
- c) Wasiat adalah pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.
- d) Wasiat adalah ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.³⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka wasiat dapat dibagi pada dua (2) kategori, yaitu :

- a) Wasiat orang masih hidup kepada orang hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, arahan tentang sesuatu.

³⁷ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 265-268.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

- b) Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajalnya tiba) kepada orang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda atau warisan.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain (*mad'u*) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*)

2) Konsep wasiat Dalam Dakwah

a) Esensi Wasiat dalam Dakwah

Bila dikaitkan dengan kebenaran, wasiat adalah profil paling cemerlang untuk tegak menjaga kebenaran dan kebaikan. Bila dikaitkan dengan kesabaran, wasiat mampu menggerakkan potensi umat untuk semakin kuat dan tegar dalam kebenaran. Bila dikaitkan dengan kasih sayang, wasiat adalah upaya menyebarkan perasaan kasih sayang, dan saling mencintai sesama umat sehingga bangunan umat semakin solid. Maka esensi wasiat dalam dakwah adalah ucapan seorang da'i berupa peran penting dalam upaya mengarahkan (*taujih*) *mad'u* tentang suatu yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan.³⁹

b) Kapan wasiat diberikan ke *mad'u*

Seorang *da'i* harus sensitif dan cerdas dalam menangkap kondisi *mad'u*. Wasiat yang merupakan peran penting seorang da'i kepada *mad'u*, maka perlu dicari saat yang tepat dalam memberikan wasiat. Ketepatan yang dimaksud disini adalah ketepatan waktu dan terkait dengan model dan media dakwah yang dipakai oleh *da'i*. Namun prinsip umum dalam memberikan wasiat kepada *mad'u*, bila seruan dakwah telah

³⁹ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Loc. Cit.*, hlm. 269.

diterima, bila dakwah belum diterima maka wasiat tidak tepat diberikan.⁴⁰

3) Materi Wasiat

Materi wasiat yang diberikan kepada obyek dakwah adalah materi wasiat berdasarkan al-Qur'an dan Al Hadist, maka materi dapat dikategorikan sebagai berikut :

a) Materi secara umum

Materi yang berupaya menggiring mad'u menuju ketakwaan yang ada gilirannya mampu berorientasi hidup bersih.

b) Materi secara khusus

Diantara materi wasiat khusus itu adalah sebagai berikut : larangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, larangan menghilangkan nyawa orang lain, larangan berbuat keji baik terang-terangan maupun bersembunyi, larangan menggunakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak benar, perintah menepati janji, perintah berkata dengan baik, perintah bersabar, perintah menegakkan kebenaran, dan perintah saling menyayangi.

Perlu diperhatikan dalam penyampaian materi tersebut harus menyentuh akal dan perasaan. Seorang *da'i* harus mampu menggugah daya nalar mad'u dan menggugah daya nalar *mad'u* dan menggugah daya ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Begitu juga seorang *da'i* harus mampu menajamkan perasaan mad'u untuk istiqomah dalam menjalankan perintah Allah.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 288.

⁴¹ Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Loc. Cit* hlm. 290.

4) Efek Wasiat bagi Mad'u

Efek wasiat terhadap mad'u antara lain sebagai berikut :

- a) Dapat mengarahkan mad'u untuk dalam merealisasikan keterikatan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman menuju ketakwaan.
- b) Memberdayakan daya nalar intelektual mad'u untuk memahami ajaran-ajaran Islam.
- c) Membnagun daya ingat (*remember*) mad'u secar kontinu, karena ada persoalan agama yang sulit untuk dianalisa.
- d) Mengembalikan (*irja'*) umat atau mad'u kepada eksistensi ajaran Islam untuk selalu menjaga amal Islami.
- e) Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran bagi kehidupan mad'u atau umat.⁴²

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

“Keberagamaan” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perihal beragama.⁴³ Keberagamaan berasal dari kata beragama yang menurut Ma'mun Mu'min dalam bukunya yang berjudul “ Teknologi Beragama” didefinisikan sebagai buah/hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang muncul lantaran ada keyakinan terlebih dahulu menuntut serta patuh karena iman.⁴⁴

Keberagamaan merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, di mana satu dengan yang lainnya berkaitan untuk melahirkan suatu kesatuan pengalaman yaitu pengalaman beragama.

Inti beragama adalah iman, dalam iman terdapat unsur pelakunya memahami isi wahyu, berarti memahami al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁴² *Ibid.*, hlm. 290-291.

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 12.

⁴⁴ Ma'mun Mu'min *Teknologi Beragama (Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006, hlm. 106.

Pemahaman al-Qur'an dan As-Sunnah seharusnya tercermin dalam membenaran (*tasdiq*), perkataan (*qaul*) dan amal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keberagamaan adalah sesuatu yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini tentu saja nilai ajaran Islam hasil keimanannya terhadap Allah SWT.

2. Faktor-faktor Keberagamaan

Menurut Robert H. Thoules dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:⁴⁵

- a. Pengaruh-pengaruh sosial
- b. Berbagai pengalaman
- c. Kebutuhan
- d. Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran yang relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

⁴⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 38.

3. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas (ibadah) yang tampak dan dapat dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.⁴⁶

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan agama (konsekuensial).

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini, berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut

Dalam Islam, dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Dimensi ini menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.⁴⁷

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam Islam, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

⁴⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 76.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

Dimensi peribadatan ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.⁴⁸

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁴⁹

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dalam Islam, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti : pengetahuan tentang isi al-qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam dan sebagainya.

e. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

⁴⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Op. Cit.*, hlm. 80.

4. Sikap Keberagamaan

a. Keberagamaan Ekstrinsik

Keberagamaan ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama seperti ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, salat, naik haji, dan sebagainya tetapi tidak di dalamnya.⁵⁰

b. Keberagamaan Intrinsik

Keberagamaan intrinsik dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama diterima sebagai faktor pemadu (*unifying factor*). Cara beragama seperti ini, terhunjam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.⁵¹

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Menurut WHO dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja” bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual di mana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵²

⁵⁰ Jalaludin Rahmat, *Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Cet Ke 1, Bandung, 1986, hlm. 26.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 27.

⁵² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.10.

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja” bahwa remaja adalah suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁵³

2. Ciri-ciri remaja

Mengingat ciri umum ini banyak ditentukan oleh dunia sekitar, maka masyarakat sekeliling remaja mengambil peranan penting dalam terbentuknya ciri-ciri umum mereka. Masyarakat sebagai ruang gerak di mana para remaja mengembangkan diri dan menempatkan diri, turut berperan dalam memberikan corak khusus sesuai dengan keadaan yang khusus pula pada masyarakat.⁵⁴

- a. Remaja dalam menghadapi masyarakat luas, akan selalu berada dalam keadaan bimbang dalam menghadapi berbagai macam pilihan.
- b. Keanekaragaman masyarakat di daerah maupun di kota disebabkan perbedaan tempat asal, latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan, adat-istiadat, nilai moral dan etik, dan nilai sosial.
- c. Mudahnya seorang berpindah dan bergerak dalam waktu yang singkat ke tempat-tempat yang lain. Mudah menghilangnya seseorang di antara banyak orang
- d. Memperoleh tokoh yang konstruktif dan dikagumi, berarti mengikuti jejak hidup tokoh tersebut yang akan membawa si remaja ke suatu kehidupan yang wajar.
- e. Melakukan pengamatan baik terhadap si remaja itu sendiri maupun terhadap remaja dalam hubungan dengan lingkungannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Remaja

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggamambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya

⁵³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2004, hlm. 9.

⁵⁴ N. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jalarta, 2007, hlm. 71.

dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.⁵⁵

Sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan unsur agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks anatara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Beranjak dari kenyataan yang ada, sikap keagamaan seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵⁶

a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Akan tetapi, secara garis besarnya, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johann Gregor Mendel, telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. Kajian genetika modern terhadap manusia kemudian dikembangkan oleh H. Nilsson Ehle dan R. Emerson serta E. East. Mereka meneliti tentang pengaruh genetika terhadap perbedaan

⁵⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 76.

⁵⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 77. eprints.stainkudus.ac.id

warna kulit manusia.

Selanjutnya kajian mengenai genetika pada manusia berlanjut hingga ke unsur gen manusia yang terkecil, yaitu *deoxyribonucleic acid* (DNA). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa DNA yang berbentuk tangga yang berpilin itu terdiri atas pembawa sifat yang berisi informasi gen. Secara garis besarnya, pembawa sifat turunan itu terdiri atas genotipe dan fenotipe. Genotipe merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan, tak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada. Fenotipe adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna kulit ataupun bentuk fisik. Temuan ini menginformasikan bahwa pada manusia juga terdapat sifat turunan yang abadi.⁵⁷

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

2) Tingkat Usia

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan menurut Starbuck pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadi konversi agama.

Hubungan antara perkembangan usia dan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Apabila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat pada tingkat usia tersebut, mereka lebih bisa menerima sugesti. Namun, kenyataannya, hingga usia baya pun, masih terjadi konversi agama.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁵⁸

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Beranjak dari pemahaman tersebut, para psikolog cenderung berpendapat bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya, karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan. Dilihat dari pandangan psikologis, kepribadian manusia tak dapat diubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi yang terdapat dalam tubuh. Sebaliknya, dilihat dari pendekatan karakterologis, kepribadian manusia dapat diubah dan bergantung pada pengaruh lingkungan masing-masing.⁵⁹

Berangkat dari pendekatan tipologis ataupun karakterologis, terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Namun karakter pun menurut Erich Fromm relatif bersifat permanen.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi gejala kejiwaan yang abnormal.

Gejala-gejala yang abnormal ini bersumber dari kondisi syaraf (*neurosis*), kejiwaan (*psychosis*), dan kepribadian (*personality*). Kondisi kejiwaan yang bersumber dari neurose ini menimbulkan gejala kecemasan neurose, absesi, dan kompulsi serta amnesia. Kemudian, kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikosis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Gejala ini ditemui pada penderita schizoprenia, paranoia, maniac, serta infantileautism (berperilaku seperti anak-anak).⁶⁰

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya, lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi dan masyarakat

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian,

⁶⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Loc. Cit.*, hlm. 81-85.

kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi aqal bagi pembentukan jiwa keagamaannya.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih S. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak-anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai dan institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut

mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan warganya.

4. Sikap Remaja Dalam Beragama

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:⁶¹

a. Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh pendidikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun). Setelah itu, biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan fisiknya.

b. Percaya dengan kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama mempunyai dua bentuk:

1) Dalam bentuk positif

Semangat agama yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari bid'ah dan kurafat, dari kekakuan dan kekolotan.

2) Dalam bentuk negatif

Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

⁶¹ Raharjo, *Op. Cit.*, hlm. 36.

- 1) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
 - 2) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun, termasuk kekuasaan Tuhan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu diantaranya :

Pertama **Khaerul Amri (2012)** STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul ‘‘Rebana Al Mubarak sebagai Media Dakwah dalam Membentuk Keberagamaan Remaja di Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus’’.

Hasil penelitian ini adalah data berdirinya rebana al mubarak di Madrasah Qudsiyyah Kudus berdasar akan kecintaan pada Rasulullah, syair-syair dizikir dan sholawat tercipta dikumandangkan di seluruh pelosok tempat umat muslim berada. Dalam perkembangannyapun bervariasi, yaitu menyajikan serangkaian sholawat dengan membubuhkan nilai nilai nasionalisme atau yang disebut dengan ‘‘Sholawat Kebangsaan’’ serta juga ada yang menambahkan lirik tentang jasa atau profil seorang guru besar,⁶²

Kedua **Fithrotun Niswah (2008)** STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul ‘‘Peranan Kiai dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan

⁶² Khaerul Amri, ‘‘Rebana Al Mubarak sebagai Media Dakwah dalam Membentuk Keberagamaan Remaja di Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus’’, (Skripsi Jurusan Dakwah : STAIN Kudus, 2012).

Santri di Pondok Pesantren Tahfidzh Al Ghuroba Tumpang Krasak Jati Kudus. **Hasil Penelitian** ini adalah berdirinya Pondok Pesantren Tahfizh Al Ghuroba tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang melatar belakangnya, yakni sekitar 1995 M. Di Desa ini masyarakatnya cenderung menginginkan anaknya agar bisa membaca Al Qur'an. Hal ini terbukti dari banyaknya remaja serta orang tua yang mengikuti pengajian K.H. Mustamir.”⁶³

Adapun penelitian ketiga **Muhammad Nor Rohim (2011)** dalam skrisinya yang berjudul “Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam yang Diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Remaja di Jambean Kidul, Kecamatan Margo Rejo, Kabupaten Pati Tahun 2011”. **Hasil Penelitian** perilaku keberagamaan remaja di Desa Jambean Kidul, Kecamatan Margo Rejo, Kabupaten Pati adalah baik. Hal ini terlihat dari adanya remaja yang sekarang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan IRMAS, seperti pengajian selapanan, sholat berjamaah, melakukan bersih-bersih masjid, tahlilan dan lain sebagainya. Semua kegiatan di atas telah tercover dalam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi ideologis, ritual konsekuensial, eksperiensial dan intelektual.”⁶⁴

E. Kerangka Berpikir

Islam adalah agama dakwah, Islam disampaikan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata tetapi melalui ucapan yang halus dan santun serta tindakan yang baik. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

⁶³ Fithrotun Niswah, ‘Peranan Kiai dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzh Al Ghuroba Tumpang Krasak Jati Kudus’, (Skripsi Jurusan Dakwah : STAIN Kudus, 2008)

⁶⁴ Muhammad Nor Rohim , ‘Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam yang Diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Remaja di Jambean Kidul, Kecamatan Margo Rejo, Kabupaten Pati’, (Skripsi Jurusan Dakwah : STAIN Kudus, 2011)

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah adalah usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Usaha yang dilakukan adalah menyeru umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki kondisi yang lebih baik. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan di akhirat.

Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas dan cocok. Pemakaian metode dan cara yang baik adalah satu bagian dari keberhasilan dakwah, sebaliknya bila metode dan cara yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak cocok dan tidak pas akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.⁶⁵

Dalam Islam terdapat metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah pada manusia, yaitu metode hikmah, *mauidzoh hasanah* dan mujaadalah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa *mauidzoh hasanah* adalah memberikan nasihat yang baik yang berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.⁶⁶

Telah diketahui bersama bahwa remaja mempunyai kecenderungan untuk meniru segala apa yang dilihatnya dari lingkungan ia berada, karena lingkungan hidup manusia ada yang merusak dan ada yang baik. Remaja bisa salah dalam mengambil pegangan pedoman hidupnya, karena lingkungan tersebut sedikit banyak akan membentuk kepribadian remaja. Oleh sebab itu perlunya dibentuk suatu lembaga atau wadah bagi remaja yang positif yang diilhami oleh nilai-nilai sakral keagamaan. Dengan wadah tersebut diharapkan dapat mencetak generasi yang selalu berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 236.

⁶⁶ Siti Muri'ah, *Op. Cit.*, hlm. 162.

Berkaitan dengan hal di atas, IRMAS merupakan kegiatan positif dikarenakan segala aktivitas (kegiatan) remajanya memuat kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu tadarus al-Qur'an, berjanjen dan santunan anak yatim.

Dengan demikian dalam proses dakwah maka seorang da'i hendaknya berusaha menjalankan ajaran Islam, sehingga tugas dari da'i dapat terlaksana dengan baik serta mencetak generasi remaja yang beriman dan mematuhi perintah Allah SWT sesuai dengan norma serta beradab.

